

Pandangan Paulus tentang bekerja yang professional dalam 2 Tesalonika 3: 10 dan aplikasinya bagi orang Kristen masa kini

Yofince Abatan

STIPAS Keuskupan Agung Kupang Nusa Tenggara Timur

abatanyofince@gmail.com

ABSTRAK

Pekerjaan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan sering dikaitkan dengan upaya mencapai kesejahteraan. Namun, tidak semua orang memahami bahwa pekerjaan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai teologis tentang pekerjaan berdasarkan 2 Tesalonika 3:10, yang mencerminkan ajaran Rasul Paulus mengenai tanggung jawab bekerja dalam konteks iman Kristen. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan eksegetis terhadap teks 2 Tesalonika 3:10, dengan fokus pada analisis kata kerja Yunani *ergazesthai*, bentuk infinitif dari *ergazomai*, yang memiliki makna bekerja secara aktif dan bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Paulus tidak secara eksplisit menggunakan istilah modern seperti “profesional”, pemaknaan kerjanya mencakup aspek kemampuan, kompetensi, komitmen, ketelitian, serta dedikasi waktu, tenaga, dan pikiran. Paulus menekankan bahwa bekerja merupakan kewajiban moral dan spiritual, tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai bentuk kesaksian iman. Refleksi teologis ini menegaskan bahwa orang Kristen seharusnya bekerja secara profesional, dengan integritas dan semangat pelayanan, sebagaimana teladan yang diwariskan oleh Yesus Kristus.

Kata-kata kunci: Bekerja; Kitab Suci; Pandangan Paulus; 2 Tes 3: 10; Umat.

ABSTRACT

*Work is an essential aspect of human life and is often associated with the pursuit of well-being. However, many fail to recognize that work is not solely oriented toward material fulfillment but also carries a significant spiritual dimension. This study aims to reveal the theological values of work based on 2 Thessalonians 3:10, which reflects the Apostle Paul's teaching on the responsibility of labor within the Christian faith. The research employs a literature study method with an exegetical approach to the text of 2 Thessalonians 3:10, focusing on the Greek verb *ergazesthai*, the infinitive form of *ergazomai*, which signifies working actively and responsibly. The findings show that although Paul does not explicitly use modern terminology such as "professional," his concept of work includes elements of skill, competence, commitment, precision, and dedication of time, effort, and thought. Paul emphasizes that work is a moral and spiritual obligation, not only to meet physical needs but also as a testimony of faith. This theological reflection affirms that Christians are called to work professionally, with integrity and a spirit of service, following the example set by Jesus Christ during His life.*

Keywords: Work; Scripture; Paul's view; 2 Thess 3: 10; People.

1. PENDAHULUAN

Pekerjaan merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia dan menjadi sarana utama untuk mencapai kesejahteraan, baik secara material maupun spiritual. Dalam pandangan umum, bekerja tidak hanya sekadar aktivitas untuk memperoleh penghasilan, melainkan juga sarana aktualisasi diri, pelayanan terhadap sesama, dan penghormatan terhadap nilai-nilai ilahi (Hutahaean H, Siregar N, 2021). Kendati demikian, persepsi masyarakat tentang makna kerja kerap kali beragam. Sebagian orang menganggap kerja sebagai beban yang melelahkan, sementara yang lain memaknainya sebagai jalan menuju kedamaian batin dan kebahagiaan sejati (Wahana, 2017).

Dalam konteks kehidupan Kristiani, kerja seharusnya tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomis semata, tetapi juga sebagai panggilan rohani yang memiliki dimensi moral dan teologis (Zeni & Panggabean, 2023). Sayangnya, dalam praktiknya, orientasi terhadap kerja sering kali berfokus pada kepuasan materialistik, yang pada akhirnya mengabaikan nilai-nilai spiritual dan etika dalam dunia kerja. Kurangnya pemahaman akan makna kerja yang utuh menyebabkan munculnya praktik-praktik kerja yang mengesampingkan aspek tanggung jawab sosial dan spiritualitas kerja (Pasaribu, 2022). Dalam perspektif Kitab Suci, kerja merupakan mandat ilahi yang diberikan sejak awal penciptaan (Kej. 2:15). Allah digambarkan sebagai pribadi yang bekerja, dan manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya untuk mengolah serta memelihara ciptaan.

Rasul Paulus, dalam tulisan-tulisannya di Perjanjian Baru, memberikan penekanan khusus terhadap kerja sebagai norma hidup umat beriman. Dalam surat-suratnya kepada jemaat Tesalonika, Paulus berbicara secara eksplisit mengenai pentingnya bekerja sebagai bentuk tanggung jawab pribadi dan kesaksian iman. Pernyataannya dalam 2 Tesalonika 3:10 "Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan", menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang relevan dengan etos kerja Kristiani, profesionalisme, serta tanggung jawab sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci: (1) Mengapa Paulus menekankan pentingnya kerja dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika? (2) Apa makna dari kata *ergazesthai* yang digunakan Paulus dalam 2 Tesalonika 3:10? (3) Bagaimana konsep kerja menurut Paulus dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan sosial kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis dan eksegetis makna kata *ergazesthai* dalam 2 Tesalonika 3:10, serta menafsirkan pesan Paulus mengenai kerja dalam kerangka spiritualitas Kristen yang relevan bagi kehidupan masa kini. Penekanan akan diberikan pada aspek profesionalisme dalam bekerja sebagai bentuk tanggung jawab iman dan pelayanan terhadap sesama.

Penelitian terdahulu mengenai etika kerja dalam perspektif Kitab Suci telah banyak dilakukan oleh para teolog dan akademisi Kristen. Berikut beberapa teolog yang berbicara mengenai prospektif kerja dalam konteks Kitab Suci, seperti Williams (1990), yang mengatakan bahwa Paulus menulis surat ini untuk menanggapi adanya sebagian jemaat yang menyalahartikan pengajaran tentang kedatangan Kristus, sehingga mereka memilih untuk tidak bekerja dan menjadi beban bagi komunitas. Williams menekankan bahwa pernyataan "jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" adalah bentuk disiplin komunitas dan dorongan untuk hidup tertib dalam komunitas Kristen. Demikian juga Fee (1996). menjelaskan

Pandangan Paulus tentang bekerja yang professional dalam 2 Tesalonika 3: 10 dan aplikasinya bagi orang Kristen masa kini

bahwa bagi Paulus, kehidupan rohani tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal bekerja. Ia menyatakan bahwa kerja merupakan bagian dari spiritualitas Kristen yang utuh, bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian dari ibadah.

Jadi profesionalisme Kristen menuntut integritas, ketekunan, dan tanggung jawab. Pekerjaan merupakan cara orang percaya berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah dan mewujudkan kasih kepada sesama melalui kontribusi (Stott, 2016). Dalam konteks Indonesia, menurut Tan (2015) banyak orang Kristen belum memahami makna teologis dari kerja. Tan menekankan pada pentingnya membangun etos kerja berdasarkan kasih, pelayanan, dan keteladanan Kristus, serta menghindari budaya malas yang merusak kesaksian iman. Demikian juga yang ditekankan oleh Praptowarso et al. (2021) yang menekankan pada pentingnya menyelaraskan panggilan spiritual dengan profesi sehari-hari. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan integritas dan ketulusan dapat menjadi bentuk ibadah dan pelayanan kepada Tuhan. Strategi seperti pengembangan komunitas yang mendukung, pelatihan dalam mengintegrasikan iman dan pekerjaan, serta penguatan spiritualitas melalui devosi pribadi terbukti efektif dalam menghadapi tantangan profesional.

Demikian juga Simanjuntak et al. (2023) menyatakan bahwa bekerja sebagai profesi merupakan panggilan dari Tuhan dan memiliki relevansi yang kuat terhadap pelayanan. Mereka menyatakan bahwa pekerjaan adalah aktivitas yang melekat pada manusia sebagai ciptaan, di mana Allah, sang pencipta, juga digambarkan sebagai sosok yang bekerja. Oleh karena itu, aspek-aspek teologis, filosofis, dan sosiologis dari pekerjaan untuk memahaminya secara Kristiani didasarkan pada etika kerja Kristen yang dapat diterapkan pada zaman ini, dengan mempertimbangkan Alkitab, tradisi, dan situasi hidup modern (Lima, 2017).

Demikian juga Budiman (2011) membahas kaitan antara etika karakter dan spiritualitas Kristen, ia menekankan bahwa habitus dalam mengikut Kristus mencerminkan integritas dan tanggung jawab dalam bekerja. Swantina dan Sumakul (2022) menyoroti bahwa etika Kristen dan tanggung jawab moral harus dibangun di atas dasar Alkitab sebagai landasan iman dan norma tertinggi bagi setiap pelayan Kristen. Implementasi dalam pelayanan dan kehidupan sosial dapat diwujudkan melalui sikap yang benar di hadapan Tuhan, integritas dalam kehidupan pribadi, dan teladan dalam keluarga.

Berbagai literatur ini menunjukkan bahwa etika kerja Kristen tidak hanya berbicara soal produktivitas, tetapi juga spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesaksian iman. Oleh karena itu, pandangan Paulus dalam 2 Tesalonika 3:10 tidak hanya bersifat kontekstual bagi jemaat mula-mula, tetapi juga tetap relevan bagi gereja masa kini dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kajian teologis terhadap 2 Tesalonika 3:10 dengan menyoroti dimensi profesionalisme kerja dalam perspektif kekristenan masa kini. Pendekatan yang digunakan menggabungkan eksposisi teks Alkitab secara kontekstual dengan refleksi praktis terhadap etika kerja modern. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya menekankan aspek moral atau doktrinal dari perintah bekerja, tulisan ini mengangkat kerja sebagai bentuk spiritualitas dan kesaksian iman dalam kehidupan profesional.

Selain itu, penelitian ini menawarkan kontribusi interdisipliner antara teologi praktis dan etika profesi yang jarang mendapat perhatian dalam literatur teologis, khususnya di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menghadapi tantangan etika kerja,

tulisan ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya bekerja secara profesional sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan kesaksian kepada dunia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teologi kerja dan memperkaya diskursus tentang etos kerja Kristiani di era kontemporer.

2.KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai teologi kerja dalam konteks Kekristenan terus berkembang dalam literatur akademik lima tahun terakhir. Para teolog kontemporer menegaskan bahwa kerja tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari panggilan hidup (*vocation*) yang berpusat pada Allah. Zeni dan Panggabean (2023) menekankan bahwa kerja merupakan realitas teologis yang menyatukan mandat penciptaan, disiplin rohani, dan tanggung jawab sosial. Pemahaman ini sejalan dengan struktur teologis yang dibangun Paulus dalam 2 Tesalonika 3:6–15, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa bekerja merupakan keterlibatan aktif dalam tradisi apostolik dan wujud ketaatan kepada kehendak Allah.

Dalam literatur teologis modern, etos kerja Kristen dipahami sebagai integrasi antara iman dan tindakan konkret dalam kehidupan sosial. Simanjuntak, Paat, dan Sugianto (2023) menunjukkan bahwa etos kerja Kristen tidak hanya berbicara mengenai produktivitas, tetapi juga mengenai kesaksian hidup melalui kontribusi nyata kepada komunitas. Paulus, ketika menegur jemaat Tesalonika yang hidup tidak tertib dan enggan bekerja, sesungguhnya menegaskan kembali prinsip tanggung jawab sosial umat beriman. Pesan keras “jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2 Tes 3:10) sebagaimana dikaji dalam penelitian ini dengan memperlihatkan bahwa kerja adalah kewajiban moral yang mendukung ketertiban komunitas dan menghindarkan seseorang dari hidup sebagai beban bagi orang lain.

Konsep profesionalisme dalam perspektif teologi juga menjadi perhatian beberapa studi terbaru. Meskipun istilah “profesional” merupakan terminologi modern, nilai-nilai inti dari profesionalisme seperti integritas, ketekunan, keterampilan, dan komitmen ternyata telah hadir dalam ajaran dan teladan Rasul Paulus. Praptowarso et al (2021) mengemukakan bahwa profesionalisme Kristen harus dipahami sebagai disiplin spiritual yang membentuk karakter dan etika seseorang dalam menjalankan profesinya. Hal ini sejalan dengan penegasan dalam penelitian ini bahwa Paulus bekerja keras siang dan malam agar tidak menjadi beban jemaat, sekaligus menjadikan dirinya sebagai model profesionalitas yang patut diteladani oleh umat masa kini.

Kajian eksegetis terhadap 2 Tesalonika 3:10 dalam literatur akademik baru memperdalam pemahaman bahwa perintah bekerja dalam teks tersebut bukanlah instruksi ekonomi semata, melainkan perintah teologis yang menekankan sikap dan kehendak untuk bekerja. Fabris (2014) dan dilanjutkan oleh kajian Mukti dan Ginting (2022) menjelaskan bahwa istilah Yunani *ergazesthai* merujuk pada kerja aktif dan bertanggung jawab, sementara frasa *οὐ θέλει ἐργάζεσθαι* menyoroti keengganan sengaja untuk bekerja, bukan ketidakmampuan bekerja. Penelitian ini memberikan analisis leksikal yang konsisten dengan literatur tersebut, dengan menunjukkan bahwa Paulus membangun argumentasinya melalui rangkaian retorik, repetisi verba kunci, dan pemaknaan simbolik “makan” sebagai representasi kelayakan hidup dalam komunitas iman.

Pandangan Paulus tentang bekerja yang professional dalam 2 Tesalonika 3: 10 dan aplikasinya bagi orang Kristen masa kini

Dalam perkembangan teologi praktis, kerja semakin dipandang sebagai bagian inheren dari spiritualitas Kristen. Maxi et al (2024) menunjukkan bahwa kerja merupakan ruang bagi umat untuk mewujudkan iman melalui tindakan nyata. Hal tersebut berkorespondensi dengan penelitian ini bahwa kerja adalah bentuk ibadah, kesaksian, dan partisipasi dalam *missio Dei*. Perspektif ini juga diteguhkan oleh Abatan et al. (2024), yang menegaskan bahwa spiritualitas kerja tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi seseorang dengan Allah dan sesama, sehingga integritas dalam bekerja adalah ekspresi langsung dari kedewasaan iman.

Literatur internasional lima tahun terakhir menambahkan dimensi penting terkait tantangan dunia kerja modern. Peneliti yang lain juga menyoroti kebutuhan akan etika profesional Kristen yang mampu menjawab persoalan korupsi, budaya instan, serta degradasi moral dalam dunia profesional. Dalam konteks ini, ajaran Paulus mengenai integritas, kerja keras, serta tidak menyalahgunakan hak sebagai rasul (2 Tes 3:7–9) menjadi relevan sebagai prinsip etika kerja kontemporer. Penelitian ini mengembangkan interpretasi dengan menempatkan Paulus sebagai figur sentral yang menghadirkan profesionalisme bukan sebagai tuntutan dunia kerja, melainkan sebagai disiplin kerasulan dan spiritualitas hidup.

Selain itu, tradisi apostolik (*παράδοσις*) kembali mendapat perhatian dalam kajian mutakhir. Kuncoro dan Rimun (2022) menegaskan bahwa nilai etika dan moral yang dihidupi orang Kristen harus berakar pada ajaran para rasul. Penekanan Paulus pada pentingnya berperilaku sesuai tradisi apostolik dalam 2 Tes 3:6, yang juga dianalisis mendalam dalam penelitian ini yang mana penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan tidak dapat dilepaskan dari kerangka teologis yang diwariskan gereja mula-mula. Dengan demikian, kerja yang tidak tertib bukan hanya kesalahan sosial, tetapi juga bentuk ketidaktaatan spiritual.

Gabungan berbagai literatur kontemporer ini menunjukkan kesatuan tema bahwa kerja merupakan tindakan teologis yang mengintegrasikan iman, disiplin moral, profesionalisme, dan kesaksian hidup. Kajian-kajian akademik terbaru memperkuat temuan dalam penelitian ini bahwa 2 Tesalonika 3:10 tidak hanya berbicara tentang kerja sebagai syarat memperoleh nafkah, tetapi sebagai prinsip etik-spiritual yang membentuk komunitas kristiani. Profesionalisme Kristen, dalam terang ajaran Paulus, bukan sekadar menjalankan tugas dengan baik, tetapi menempatkan seluruh kapasitas, komitmen, dan integritas sebagai bagian dari pelayanan kepada Allah. Dengan demikian, kerja menjadi jalan bagi umat untuk memuliakan Allah, memberi kesaksian, dan membangun masyarakat yang lebih adil serta tertib.

3.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan eksegetis-teologis. Fokus utama penelitian adalah pada teks 2 Tesalonika 3:10 dalam bahasa Indonesia, Yunani, dan Italia untuk memperoleh pemahaman makna yang lebih mendalam dan menyeluruh. Langkah pertama dilakukan dengan analisis leksikal terhadap kata kunci Yunani dalam teks 2 Tes 3:10, terutama kata kerja *ἐργάζεσθαι* yang merupakan bentuk infinitif dari *ἐργάζομαι* (bekerja) (Soffriti Omero, 2004). Pendekatan ini bertujuan menggali arti semantik dan konteks penggunaannya dalam surat Paulus kepada jemaat di Tesalonika.

Langkah kedua adalah analisis kontekstual-literer, yaitu membaca teks dalam unit literernya (2 Tes 3:6–15) untuk menangkap maksud dan tujuan dari nasihat Paulus, termasuk struktur argumentatif, kosakata kunci, dan nuansa teologis yang ingin disampaikan. Referensi

pendukung diambil dari literatur biblika, tafsir patristik dan modern, serta kajian akademis terkait dengan tema "kerja" dan "etos kerja kristiani". Selanjutnya, hasil eksegesis tersebut dianalisis dalam perspektif deskriptif-reflektif, untuk menyusun sebuah sintesis teologis mengenai makna bekerja menurut Paulus, terutama dalam hubungannya dengan etos profesionalitas masa kini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Teks 2 Tesalonika 3:10 dan Konteksnya

Kajian tentang pekerjaan menurut pandangan Kitab Suci dan etos kerja Kristen telah banyak dilakukan. Namun, pembahasan yang secara khusus menyoroti "bekerja secara profesional" menurut 2 Tesalonika 3:10 masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menambah wawasan akademik dan praktis, terutama bagi mahasiswa teologi dan pastoral yang akan terlibat dalam karya misi.

Surat 2 Tesalonika ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Tesalonika, yang saat itu mengalami beberapa persoalan internal, termasuk kesalahpahaman tentang kedatangan Kristus yang kedua kali (*parousia*). Beberapa anggota jemaat tampaknya telah salah memahami bahwa *parousia* sudah sangat dekat, sehingga beberapa umat memilih untuk tidak bekerja dan hidup dalam ketidaktertiban, mengandalkan kebaikan orang lain untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Situasi ini menyebabkan Paulus menegur mereka secara keras dan memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya bekerja. Oleh karena itu Dalam 2 Tes 3:10, Paulus dengan tegas berkata: "*Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.*" (Fabris, 2014). Ini bukan hanya sekadar nasihat moral, tetapi sebuah prinsip teologis yang menyentuh nilai dasar kehidupan Kristen: tanggung jawab, kontribusi terhadap komunitas, dan hidup secara tertib sesuai dengan kehendak Allah (Zeni & Panggabean, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasul Paulus menasihatkan agar umat Kristen bekerja secara profesional. Dalam hal ini, istilah "profesional" diadopsi untuk menggambarkan sikap yang mencerminkan kemampuan, kompetensi, komitmen, keseriusan, serta ketelitian dalam bekerja. Paulus mendorong jemaat untuk menginvestasikan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memenuhi kebutuhan, baik material maupun spiritual, dengan meneladani Yesus Kristus sebagai teladan utama.

4.2. Struktur dan Isi 2 Tesalonika 3:6–15

Pada ayat 10 dari 2 Tesalonika bab 3 menjadi pusat dari sebuah unit teks yang lebih luas (makro unit), yakni ayat 6–15. Unit ini dibuka dan ditutup dengan bentuk ungkapan yang serupa, menciptakan kerangka retorik yang menegaskan pentingnya pesan tersebut. Ayat pembuka (ay. 6) berbunyi: "*Kami berpesan kepadamu, saudara-saudara, dalam nama Tuhan Yesus Kristus*", dan klimaksnya muncul dalam ayat 12: "*Kepadamu kami peringatkan dan nasihatkan dalam Tuhan Yesus Kristus...*". Paulus tampaknya secara sadar membentuk struktur sastra yang menyoroti topik penting ini. Ayat 10 sebagai pusat perhatian berbunyi: "*Sebab, waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepadamu: Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan*" (ὅτι εἴ τις οὐ θέλει ἐργάζεσθαι μηδὲ ἐσθιέτω).

Ayat ini dikaitkan dengan nasihat dalam ayat 11 dan 12, yang mengancam perilaku hidup yang tidak tertib, tidak bekerja, dan gelisah (μηδὲν ἐργαζομένους ἀλλὰ περιεργαζομένους), dan menyerukan agar mereka hidup tenang dan bekerja dengan rajin (Pradipta & Alam, 2021). Pada

Pandangan Paulus tentang bekerja yang professional dalam 2 Tesalonika 3: 10 dan aplikasinya bagi orang Kristen masa kini

ayat ini juga Paulus menggarisbawahi istilah “makan” yang mana sering dipakai dalam konteks kitab suci sebagai simbol kehidupan yang layak (bdk. Mzm 128:2; Ams 12:11; 28:19).

4.3. Elemen Retoris dan Teologis

Struktur teologis dari bagian ini diperkuat oleh elemen-elemen khas Paulus:

- a) **Vocativo ἀδελφοί (“saudara”)** – Digunakan dua kali pada ay. 6 dan 13 Paulus menggunakan kata “saudara” dengan kebaikan hatinya agar mereka tertarik pada ajarannya, tanpa mengecualikan siapapun yang berperilaku tidak tertib dan menolak ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam surat tersebut. Di sini Paulus menunjukkan karya pastoralnya dengan merangkul semua orang tetapi tetap menegur dengan tegas.
- b) **Penggunaan kata kerja παραγγέλλω dan παρακαλέω** – Kata kerja παραγγέλλω ("mewajibkan", "memerintah", "memperingatkan atau menasehatkan"; (3: 6a. 10b.12a), diulang tiga kali, selalu dalam bentuk orang pertama jamak, *presente* atau *passato prossimo* ("kami memperingatkan", "kami telah menasehatkan"), dan disertai dengan kata kerja παρακαλέω, tipikal nasihat (παρακαλοῦμεν ἐν κυρίῳ Ἰησοῦ Χριστῷ: «kami menasihati kamu dalam Tuhan Kristus Yesus»); dengan kata ini Paulus menyampaikan perintah dan nasihat dengan otoritas kerasulan yang merujuk pada tradisi yang ia wariskan sehingga umat dapat menjalani hidupnya dengan damai sesuai petunjuk tradisi dan ajaran Kitab Suci (Abatan et al., 2024).
- c) **Pengulangan kata kerja** – seperti ἐργάζομαι (bekerja) yang diulang sebanyak 4 kali (ay.8.10.11.12), ἐσθίω (makan) yang dalam arti metaforis "hidup", terdapat 3 kali, dan μιμέομαι (meneladani), sebanyak 2 kali, pada ay. 7a. 9b, menekankan pada pernyataan yang melibatkan Paulus sebagai teladan dalam suratnya sendiri yakni “untuk memberikan diri kita sendiri sebagai contoh untuk diikuti” hal ini memperkuat makna aksi sebagai respons iman yang nyata (Marianus Elki Semit & Armada Riyanto, 2023).
- d) **Istilah παράδοσις (tradisi)** – yang muncul dalam posisi yang dominan dari awal (ay 6) menegaskan bahwa sudah merupakan kewajiban untuk berperilaku baik dan rajin, bukan hanya bagi orang yang menganggap dirinya saudara seiman tetapi juga bagi siapa saja yang menjalani kehidupan dengan tidak teratur, dan tidak sesuai dengan ajaran atau “tradisi” yang telah diturunkan selama ini (μή κατὰ τὴν παράδοσιν ἣν παρελάβοσαν παρ’ ἡμῶν). Oleh karena itu Paulus Menunjukkan kepada orang Kristen betapa pentingnya pengajaran yang diterima dari para rasul sebagai patokan hidup Kristen (Kuncoro & Rimun, 2022).
- e) **Teladan pribadi Paulus (ay. 7–9)** – pada ayat ini, Paulus bekerja keras agar tidak menjadi beban dan agar ia menjadi teladan yang layak ditiru. Oleh karena itu, Rasul Paulus menempatkan dirinya dalam konteks sebuah tradisi atau ajaran (κατὰ τὴν παράδοσιν) yang menyiratkan gaya hidup yang mendasar pada tradisi tersebut sebagai sebuah transmisi iman dengan mengikuti teladan Rasul, yang mana ia sendiri telah memberikan kesaksian yang jelas: bahwa ia sendiri tidak pernah bermalasan-malasan. (ay. 7b), tetapi sebaliknya ia, “bekerja dengan jerih payah dan berusaha siang dan malam agar tidak menjadi beban bagi siapa pun di antara kamu” (ἀλλ’ ἐν κόπῳ καὶ μόχθῳ νυκτός καὶ ἡμέρας ἐργαζόμενοι πρὸς τὸ μή ἐπιβάρησαί τινά ὑμῶν: ay.8b) (Mukti & Ginting, 2022).

Teladan Paulus ini memperkuat makna “profesional” dalam penelitian ini dan dalam konteks kekristenan: bekerja dengan tanggung jawab, dedikasi, dan integritas.

4.4. Analisis Kata Kunci dalam Teks Asli

Kata kunci dalam 2 Tes 3:10 adalah: pertama, ἐργάζεσθαι (*ergazesthai*) sebagai bentuk infinitif dari kata kerja ἐργάζομαι yang berarti “bekerja”, “berusaha”, atau “melakukan pekerjaan.” Kata ini sering digunakan oleh Paulus untuk menekankan kerja yang sungguh-sungguh dan menghasilkan sesuatu (Fabris, 2014). Kedua, ἐσθιέτω (*esthietō*) sebagai bentuk imperatif yang berarti “biarlah ia makan.” Dalam konteks ini, Paulus menetapkan hubungan yang erat antara kerja dan hak untuk menerima hasilnya (Fabris, 2014). Dengan demikian, ayat ini mengandung prinsip sebab-akibat: hanya mereka yang mau bekerja, layak untuk menerima hasil dari kerja tersebut. Sehingga Makna Etis dari Pernyataan “Barangsiapa tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (ay. 10) merupakan prinsip etis yang tegas dan unik dalam literatur kuno (Kuncoro & Rimun, 2022). Hal ini menandakan bahwa Paulus kemungkinan merumuskannya sendiri berdasarkan tradisi Alkitabiah (Kej 1:28; 2:15; 3:19). Kata kerja “οὐ θέλει ἐργάζεσθαι” (“tidak mau bekerja”) menekankan sikap kehendak yang menolak kerja, bukan sekadar kondisi pengangguran. Peringatan tersebut mencerminkan prinsip pedagogis dan etis dalam komunitas Kristen. Paulus menekankan bahwa setiap orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk bekerja, agar tidak membebani komunitas. Mereka yang tidak mematuhi prinsip ini, harus ditegur dan dikoreksi (ay. 14–15), tetapi tetap dianggap sebagai saudara dan bukan musuh (Mukti & Ginting, 2022).

4.5. Paulus sebagai Teladan Profesionalisme

Dari teks yang telah dianalisis dapat dikatakan bahwa Paulus kepada jemaat di Tesalonika bukan hanya memberi perintah, tetapi ia menjadi teladan nyata dalam hal bekerja secara profesional. Dalam 2 Tes 3:7–9, ia menyatakan bahwa ketika berada di tengah jemaat Tesalonika, ia tidak hidup dari belas kasihan mereka, tetapi bekerja keras siang dan malam agar tidak menjadi beban bagi siapa pun (Mukti & Ginting, 2022).

Profesi Paulus sebagai pembuat tenda (Kis 18:3) memberinya kredibilitas moral dan spiritual untuk berbicara mengenai kerja. Ia tidak mengandalkan haknya sebagai rasul untuk menerima nafkah dari jemaat, melainkan menunjukkan etos kerja yang tinggi, mandiri, dan bertanggung jawab. Paulus menjadikan dirinya sebagai contoh hidup yang harus diteladani. Dalam surat-surat lainnya, seperti 1 Tesalonika 4:10–12 dan 2:9, ia menekankan pentingnya bekerja dengan tangan sendiri, hidup dalam damai, dan menjadi teladan di tengah masyarakat. Ini merupakan ciri utama dari profesionalisme: bekerja bukan hanya karena keharusan, tetapi karena komitmen moral dan spiritual terhadap tugas dan panggilan hidup (Pradipta & Alam, 2021).

4.6. Kerja dalam Dimensi Teologis

Dalam pandangan Paulus, bekerja tidak semata-mata merupakan aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari spiritualitas kehidupan Kristen. Kerja adalah respons manusia terhadap perintah Allah sejak penciptaan (Kej 2:15), sekaligus sarana untuk hidup tertib, tidak menjadi beban bagi orang lain, serta memberi kesaksian iman yang nyata di tengah masyarakat (Marianus Elki Semit & Armada Riyanto, 2023).

Profesionalisme menurut Paulus mengandung unsur-unsur berikut:

1. Tanggung jawab pribadi – setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, termasuk kebutuhan jasmani.

Pandangan Paulus tentang bekerja yang professional dalam 2 Tesalonika 3: 10 dan aplikasinya bagi orang Kristen masa kini

2. Kontribusi sosial – bekerja bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga agar dapat membantu orang lain (Ef 4:28).
3. Kehidupan yang tertib – dalam 2 Tes 3:6 dan 11, Paulus menyinggung perilaku hidup tidak tertib sebagai sesuatu yang harus dihindari.
4. Ketaatan pada ajaran apostolik – bekerja sesuai dengan tradisi yang diterima dari para rasul merupakan bentuk kesetiaan iman.

Dengan kata lain, kerja adalah bagian dari disiplin rohani, yang jika dilanggar, dapat merusak kesaksian umat dan membahayakan stabilitas komunitas (Maxi et al., 2024).

4.7 Konsep Profesionalisme dalam terang 2 Tesalonika 3:10

Istilah “profesional” dalam konteks modern merujuk pada sikap serius, terampil, dan berintegritas dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesi. Meskipun istilah ini tidak muncul secara eksplisit dalam Alkitab, nilai-nilai profesionalitas sudah terkandung dalam ajaran dan teladan Paulus. Beberapa nilai profesionalisme yang sesuai dengan 2 Tes 3:10 dan konteks sekitarnya, antara lain:

1. Kompetensi: Paulus mengajarkan untuk bekerja dengan rajin dan tidak hidup dari belas kasihan orang lain. Ini menyiratkan perlunya keterampilan dan kesungguhan dalam melakukan pekerjaan.
2. Etika kerja: Bekerja tidak hanya demi keuntungan pribadi, melainkan juga demi tidak menjadi beban dan agar bisa menjadi teladan.
3. Ketekunan dan kerja keras: Paulus menekankan kerja siang dan malam sebagai cerminan dari semangat kerja yang tidak mudah menyerah.
4. Spiritualitas dalam kerja: Bekerja dilihat sebagai bagian dari pelayanan kepada Tuhan dan wujud nyata dari iman.

4.8. Aplikasi Kontekstual bagi Orang Kristen Masa Kini

Ajaran Paulus ini sangat relevan bagi orang Kristen di masa kini, yang hidup dalam dunia kerja yang semakin kompetitif dan kompleks. Profesionalisme Kristen harus melampaui sekadar keterampilan teknis; ia harus mencerminkan karakter Kristus dalam dunia kerja (Scannone, 2021), sehingga dapat diaplikasikan ajaran Paulus seperti:

4.8.1. Bekerja dengan Integritas

Dalam 2 Tesalonika 3:10, Paulus menekankan pentingnya bekerja dengan tekun dan tidak mengandalkan bantuan orang lain tanpa bekerja (baca: "Jika ada orang yang tidak mau bekerja, janganlah ia makan"). Ajaran ini mencakup komitmen terhadap integritas dalam bekerja. Orang Kristen dipanggil untuk menghindari korupsi, manipulasi, atau penipuan dalam pekerjaan mereka. Ini berarti bahwa seorang Kristen harus selalu menjaga kejujuran dan transparansi dalam setiap tindakan, baik di tempat kerja maupun dalam hubungan dengan rekan kerja. Integritas juga berarti konsisten dalam prinsip moral, baik ketika ada pengawasan maupun tidak.

4.8.2. Bekerja dengan Kasih

Bekerja dengan kasih adalah konsep yang terhubung erat dengan ajaran Paulus tentang pelayanan. Dalam 2 Tesalonika 3:10, Paulus mengingatkan bahwa bekerja adalah kewajiban setiap orang, tetapi lebih dari itu, pekerjaan juga harus dipandang sebagai bentuk pelayanan kepada sesama. Dalam konteks dunia kerja saat ini, orang Kristen harus melihat pekerjaan mereka bukan hanya sebagai cara untuk mencari nafkah, tetapi sebagai kesempatan untuk

melayani orang lain dengan penuh kasih. Ini berarti membantu rekan kerja, mendukung mereka yang membutuhkan, dan berusaha menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kesejahteraan bersama. Kasih dalam pekerjaan dapat terlihat dalam sikap empati, perhatian terhadap kebutuhan orang lain, serta berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan.

4.8.3. Bekerja dengan Excellence

Paulus dalam Kolose 3:23 menegaskan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan seolah-olah kita bekerja untuk Tuhan, bukan untuk manusia. Pekerjaan yang dilakukan dengan "excellence" atau keunggulan bukan hanya berfokus pada hasil yang baik, tetapi juga pada proses yang dilakukan dengan sepenuh hati. Orang Kristen diajak untuk memberi yang terbaik dalam segala hal, karena melalui pekerjaan tersebut mereka memuliakan Tuhan. Dalam dunia kerja yang penuh tekanan dan persaingan, ini berarti berusaha untuk selalu mencapai standar tinggi dalam kinerja, tidak hanya untuk mendapatkan pengakuan manusia, tetapi untuk memuliakan Tuhan yang memanggil kita untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.

4.8.4. Bekerja dalam Komunitas

Ajaran Paulus tentang bekerja juga mencakup prinsip kerja dalam komunitas. Dalam 2 Tesalonika 3:10, kita dapat menarik kesimpulan bahwa bekerja dalam komunitas berarti saling membantu dan mendukung satu sama lain, bukan hanya fokus pada kepentingan pribadi. Paulus menyarankan agar orang Kristen tidak bekerja dengan cara egois, tetapi turut memikirkan kesejahteraan dan keberhasilan rekan kerja dan lingkungan kerja. Ini melibatkan kolaborasi, komunikasi yang baik, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain di tempat kerja. Di zaman sekarang, prinsip ini dapat diartikan sebagai pentingnya budaya kerja yang inklusif dan penuh dukungan, dimana setiap individu merasa dihargai dan diberdayakan.

Dengan menerapkan ajaran Paulus dalam konteks dunia kerja masa kini, orang Kristen diharapkan untuk tidak hanya menjadi pekerja yang efektif, tetapi juga pekerja yang mencerminkan karakter Kristus. Ini adalah panggilan untuk hidup dengan integritas, kasih, keunggulan, dan komitmen terhadap komunitas dalam segala hal yang mereka lakukan. Dalam dunia modern yang sering memisahkan antara "yang rohani" dan "yang sekuler," ajaran Paulus dalam 2 Tes 3:10 menegaskan bahwa kerja adalah bagian dari ibadah, dan karena itu harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan.

Konsep kerja dalam surat ini dihubungkan erat dengan etika hidup Kristen. Paulus menjadikan dirinya sebagai contoh hidup yang harus diteladani. Dalam surat-surat lainnya, seperti 1 Tesalonika 4:10–12 dan 2:9, ia menekankan pentingnya bekerja dengan tangan sendiri, hidup dalam damai, dan menjadi teladan di tengah masyarakat. Sikap kerja Paulus memperlihatkan prinsip kerja yang profesional: kerja keras, konsisten, tidak menyalahgunakan hak, dan tidak mengganggu orang lain. Dalam konteks ini, bekerja bukan sekadar tugas ekonomi, tetapi tindakan spiritual dan moral, wujud nyata dari kasih dan ketaatan kepada Allah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pandangan Paulus dalam 2 Tesalonika 3:10 menunjukkan bahwa bekerja adalah keharusan moral dan spiritual bagi setiap orang Kristen. Dalam teks ini, Paulus tidak hanya menegaskan pentingnya kerja sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai sarana membangun kedewasaan iman dan tanggung jawab sosial.

Pandangan Paulus tentang bekerja yang profesional dalam 2 Tesalonika 3: 10 dan aplikasinya bagi orang Kristen masa kini

Konsep “bekerja secara profesional” menurut Paulus bukanlah sebatas performa teknis, melainkan mencakup: Kemampuan, kompetensi, komitmen, tanggung jawab, integritas dan spiritualitas. Dalam terang iman Kristiani, kerja bukan hanya untuk memperoleh materi, tetapi untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

5.2 Saran

1. Bagi umat Kristen, penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kerja adalah bentuk partisipasi dalam karya Allah. Bekerjalah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk membangun nilai-nilai spiritual dan sosial.
2. Bagi gereja dan lembaga pendidikan teologi dan pastoral, perlu adanya penguatan ajaran tentang etos kerja kristiani sebagai bagian integral dari pembinaan iman.
3. Bagi mahasiswa teologi dan pastoral, hendaknya menjadikan prinsip kerja profesional sebagai wujud konkret kesaksian hidup dalam pelayanan, mengikuti teladan Yesus dan ajaran Paulus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abatan, Y., Bele, G. A., Maxi, F., & Bria, U. (2024). *Implementasi Pemahaman Orang Muda Katolik Tentang Kitab Suci Deuteurokanonika Bagi Kerukunan Di Naibonat, Kuasi Paroki Raknamo, Kupang*. 4, 119–131.
- Budiman, K. S. (2011). Habitus dalam mengikut Kristus: Kaitan antara etika karakter dan spiritualitas Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 12(2), 137–148.
- Fabris, R. (2014). *1-2 Tessalonicesi*. Paolino.
- Fee, G. D. (1996). *Paul, the Spirit, and the People of God*. Hendrickson Publishers.
- Hutahaean H, Siregar N, T. D. (2021). Tafsir Efesus 6: 5-8 tentang Teologi kerja dan aplikasinya bagi pemuda Gereja. *Manna Rafflesia*, 1(c), 131–153.
- Kuncoro, H., & Rimun, R. (2022). *Enkulturasasi dan Akulturasi Budaya Menurut Paulus*. 3(1), 21–30.
- Lima, J. S. (2017). Tentang kerja dan panggilan. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 4(1), 116–164.
- Marianus Elki Semit, & Armada Riyanto. (2023). Refleksi Teologis Meneladani Rasul Paulus Dalam Mewartakan Injil Bagi Kehidupan Gereja Sinodal Pada Zaman Sekarang. *Jurnal Reinha*, 14(2), 127–142. <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.279>
- Maxi, F., Bria, U., Abatan, Y., & Kore, Y. T. (2024). Sosialisasi Bahan Katekese Berbasis Kitab Suci Di Stasi St. Petrus Haukoto. *Citra Bakti*, 5, 341–353.
- Mukti, G. H., & Ginting, J. (2022). Keteladanan Kebapaan Rasul Paulus Menurut Surat 1 Tesalonika 2: 9-12 dan Implikasi bagi Peran Kepala Keluarga Kristen Masa Kini. *Journal of Industrial Engineering & Management ...*, 3(2), 15–16. <https://www.jiemar.org/index.php/jiemar/article/view/329%0Ahttps://www.jiemar.org/index.php/jiemar/article/download/329/252>
- Pasaribu, G. (2022). *Pengaruh etos kerja kristen terhadap kinerja pekerja di gereja bethel indonesia tabgha batam*. 1(1).
- Pradipta, B., & Alam, P. (2021). *Penghargaan pada Kerja Tangan dalam 1 Tesalonika 4 : 9-12*. 2(2), 35–48.
- Praptowarso, Y. S., Marampa, Y. M., Pardede, A. S., Daniel, A. E., & Ompusunggu, B. S. A. (2021). No Title. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 11(2), 274–286.
- Scannone, J. C. (2021). *Teologia del popolo*. Queriniana.
- Simanjuntak, E. S., Paat, V. B. G. D., & Sugianto, P. (2023). Theologia dan pekerjaan: Bekerja dalam perspektif Alkitab dan relevansinya terhadap pelayanan. *Davar: Jurnal Teologi*, 4(2), 77–90.
- Soffriti Omero. (2004). *Dizionario esegetico del Nuovo Testamento*. Paidea.
- Stott, J. (2016). *Issues Facing Christians Today (4th ed.)*. Zondervan.
- Swantina, M. M., & Sumakul, N. M. (2022). Implementasi etika Kristen sebagai tanggung jawab moral hamba Tuhan dalam pelayanan dan kehidupan sosial. *Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(2), 84–101.
- Tan, B. G. H. (2015). Etos kerja Kristen di tengah dunia kerja modern. *Jurnal Teologi Indonesia*, 3(2), 77–92.
- Wahana, paulus. (2017). Mengusahakan kebahagiaan dalam kegiatan kerja. *Journal Filsafat*, 27(2), 245–263. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/32803>

Pandangan Paulus tentang bekerja yang professional dalam 2 Tesalonika 3: 10 dan aplikasinya bagi orang Kristen masa kini

Williams, D. J. (1990). *1 and 2 Thessalonians (New International Biblical Commentary)*. Hendrickson Publishers.

Zeni, J., & Pangabea, Z. (2023). Teologi kerja : Kerja sebagai realitas panggilan yang berpusat pada Allah. *Kurios*, 9(3), 584–596.